

“SESORAN”
KARAKTER MUSIKAL PADA GARAP *SORAN*
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh gelar sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh:

Fachry Setianto
1810703012

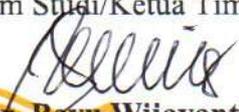
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

SESORAN : KARAKTER MUSIKAL PADA GARAP SORAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Fachry Setianto NIM. 1810703012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Progam Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. Bayu Wijayanto. M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dr. Raharja. S.Sn. M.M.

NIP 197002032003121001/NIDN 0003027004

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Setya Rahdiyatni Kurnia Jatiluhur. M.Sn.

NIP 199104302019032017/NIDN 0030049106

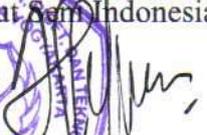
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Anon Saneke. M.Sn.

NIP 198111022014041001/NIDN 0002118110

Yogyakarta, **30 JUN 2022**
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 9 Juni 2022



Fachry Setianto



MOTTO

“Jika kita tidak keras dengan diri kita.
Dunia yang akan keras terhadap kita.
Lebih baik lelah sekarang dari pada lelah nanti,
Akan bercampur dengan penyesalan dan itu
sangat menyakitkan”.



PERSEMBAHAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Naskah ini akan saya persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung saya, dan untuk orang yang ingin membaca naskah ini saja.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta limpahan cinta kasih-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan tanpa mengalami halangan yang berarti. “*Sesoran: Karakter Musikal Pada Garap Soran Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan*” ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi jenjang S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa tanpa bimbingan dan dukungan berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah banyak memberi nasehat, kritik, pengarahan, motivasi, saran dan dukungan selama proses tugas akhir ini.
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi banyak masukan, bimbingan, nasihat, motivasi, saran dukungan dan kritik selama proses tugas akhir ini.
3. Dr. Raharja S.Sn, M.M., selaku dosen wali dan sekaligus dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan dan tugas akhir di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

4. Ibu Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, motivasi dan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya tugas akhir ini.
5. Seluruh bapak dan ibu Dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan.
6. Bapak dan ibu tercinta, Bapak Sukarman dan Ibu Sutinah yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material dan spiritual selama proses tugas akhir ini.
7. Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2018, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan penulis untuk segera menyelesaikan proses tugas akhir.
8. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses tugas akhir ini.
9. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku sebagai bahan referensi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat

penulis butuhkan demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, khususnya masyarakat seni karawitan.

Yogyakarta, 9 Juni 2022

Penulis,

Fachry Setianto



DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR SIMBOL.....	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	5
C.Tujuan Penelitian.....	5
D.Tinjauan Sumber	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	11
A.Landasan Teori	11
B.Metode Penelitian	11
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	19
A.Konsepsi Sajian <i>Soran</i>	19
B. <i>Ricikan</i> Yang Digunakan Pada <i>Soran</i>	21
C.Pola Pola <i>Tabuhan</i> Pada <i>Soran</i>	27
D.Bentuk Penyajian <i>Gendhing Soran</i>	34
E.Konsep Penyajian Komposisi <i>Sesoran</i>	36
F.Karya <i>Sesoran</i>	36
BAB IV PENUTUP	73
A.Kesimpulan.....	73
B.Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
A.Sumber Tertulis	75
B.Sumber Lisan.....	78
C.Webtografi	79
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Contoh <i>Pekingan Miraga</i>	30
Tabel 3. 2 Notasi <i>Buka Bonang</i>	39
Tabel 3. 3 Notasi <i>Bonang</i>	41
Tabel 3. 4 Notasi <i>Bonang</i> transisi irama I ke bagian b	41
Tabel 3. 5 Notasi <i>Bonang</i> bagian B	43
Tabel 3. 6 Notasi <i>Pekingan</i> bagian A.....	44
Tabel 3. 7 Notasi <i>Pekingan</i> bagian B.....	44
Tabel 3. 8 Notasi <i>Bonangan</i> bagian C	48
Tabel 3. 9 Notasi <i>imbal Demung</i>	51
Tabel 3. 10 Notasi <i>Pekingan Miraga</i>	53
Tabel 3. 17 <i>Genderan</i> pada bagian keempat.....	65
Tabel 3. 18 Notasi <i>Bonang</i> pada bagian kelima.....	68
Tabel 3. 19 Notasi <i>Pekingan</i> pada bagian kelima	70
Tabel 3. 20 Notasi <i>Peking</i> bagian akhir.....	72



DAFTAR SINGKATAN

D1 : Demung satu

D2 : Demung dua

Bal : Balungan

Sltn : *Slenthem*

C.F. : Carel Frederik

H.B. : Hamengku Buwono

K.R.T.: Raden Kanjeng Tumenggung



DAFTAR SIMBOL

+	: Tabuhan <i>kethuk</i>
˘	: Tabuhan <i>kempul</i>
ˆ	: Tabuhan <i>kenong</i>
⊙	: Tabuhan <i>gong</i>
	: Pengulangan
/	: Kosok Maju
\	: Kosok Mundur
t	: <i>tak</i>
ρ	: <i>thung</i>
B	: <i>dhen</i>
k	: <i>ket</i>
,	: <i>tok</i>
d	: <i>dhang</i>
ᵇ	: <i>dhet</i>



INTISARI

Soran adalah *gendhing* ciri khas gaya Yogyakarta yang digarap dengan sajian volume atau bunyi keras atau *sora*. Salah satu ciri khas yang dapat dikenali pada *gendhing soran* adalah terletak pada teknik tabuhannya yang keras sehingga menghasilkan bunyi yang keras pula. Hal tersebut dimaksudkan untuk menampilkan rasa gagah, wibawa dan agung. Berawal dari ketertarikan pada karakter musikal yang dimiliki *gendhing soran*, penulis terinspirasi membuat karya komposisi yang berjudul *sesoran*. Judul ini diambil dari komposisi *soran* yang di dalamnya ada berbagai garap *soran* pada komposisi ini. Karya komposisi *soran* ini merupakan sebuah karya komposisi tradisi yang mengembangkan karakteristik musikal pada *gendhing soran* yang memiliki rasa agung, gagah, berwibawa dan *ngeratoni*. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui unsur musikal yang digunakan untuk meenunjukkan karakter musikal *soran* pada komposisi karawitan dan mengetahui penerapan garap *soran* pada komposisi *sesoran*. Tujuan lain dari penelitian ini ialah mengetahui unsur karakter musikal dan penerapan garap *soran* dalam karya komposisi karawitan karakter musikal *soran* pada komposisi karawitan dan mengetahui penerapan garap *soran* pada komposisi *sesoran*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Practice as Researtch through Performance* (Praktik sebagai Penelitian melalui Pertunjukan) yang terdiri dari pra garap (observasi, studi pustaka, analisis sumber terkait, wawancara, diskografi, konteks musikal), garap (instrumentasi musikal, tafsir garap, presentasi musikal), dan pasca garap. Melalui penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa karakter musikal *soran* antara yaitu agung, gagah, berwibawa dan *ngeratoni*. Selain itu, pada garap *soran* maka terdapat pertimbangan atau parameter garap bagi seorang pencipta atau penggarap yaitu struktur penyajiannya, pola tabuhan, ricikan yang digunakan, dan pemilihan nada balungan. Karakter musikal dan garap *soran* pada komposisi ini dipresentasikan melalui berbagai garap struktur penyajiannya yaitu adanya *ladrang* irama I, irama 2, *kemanakan*, dan *gangsaran* dan menggunakan pola tabuhan tradisi pada *soran*. komposisi ini menggunakan gamelan berlaras pelog dan *pathet* yang digunakan yaitu *pathet 5* dan adanya penambahan instrumen musik Barat yaitu saxophone.

Kata Kunci : *Soran* , komposisi, *gendhing*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soran adalah *gendhing* ciri khas gaya Yogyakarta yang digarap dengan sajian volume atau bunyi keras atau *sora*. Secara harfiah *soran* berasal dari kata *sora*, dalam kamus Kawi-Jawa yang ditulis oleh C.F. Winter berarti *sero* dan *rame* (Sugimin, 2006, p. 53). Berpijak pada pengertian yang telah disebutkan di depan, maka kata *sora* mengandung unsur bunyi yang keras (*banter, seru*) dan riuh/riang, baik suara yang ditimbulkan dari suara manusia maupun suara yang ditimbulkan dari benda-benda lain. *Gendhing soran* juga sering dimainkan sebagai penanda dimulainya acara, misalnya dalam pertunjukan kesenian seperti wayang kulit, ketoprak, dan wayang wong. *Gendhing soran* memiliki karakter musikal semangat, bernuansa agung, gagah, berwibawa, *mrabu*, dan *ngratoni* (Haryono et al., 2014, p. 39).

Karawitan gaya Yogyakarta memiliki ciri khasnya tersendiri, baik dalam hal pola tabuhan maupun garap. Adanya *gendhing soran* maupun *gendhing* yang digarap dengan sajian *soran* adalah salah satu bentuk dalam pencarian identitas karawitan gaya Yogyakarta. *Gendhing soran* yang memiliki kesan rasa gagah, greget, dan bersemangat. Sajian karawitan *soran* diakui oleh sebagian besar masyarakat karawitan di Yogyakarta sebagai *gendhing* yang memiliki rasa greget dan *antep* yang mengandung ekspresi kesungguhan, serta rasa agung atau wibawa. Rasa *gendhing* yang demikian dirasa sesuai dengan karakter Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai seorang raja yang sebelumnya memimpin perang dalam waktu

yang cukup lama dan saat itu masih dalam suasana perang (Sugimin, 2006, p. 87). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila suasana semacam itu tercermin dalam garapan *gendhing* yang mengekspresikan jiwa keprajuritan.

Gendhing soran yang biasanya disajikan dengan menggunakan perangkat gamelan *ageng* memiliki ciri seperti yang terkandung dalam pengertian kata *sora* yang telah disebutkan di depan, yaitu *sero* dan *rame*. Salah satu ciri khas yang dapat dikenali pada *gendhing soran* adalah terletak pada teknik tabuhannya yang keras sehingga menghasilkan bunyi yang keras pula. Selain itu, penggunaan *ricikan* bonang *penembung*, kenong *japan* dan *bedhug* juga merupakan salah satu ciri khas dari *gendhing soran* pada karawitan gaya Yogyakarta. Hal tersebut dimaksudkan untuk menampilkan rasa gagah, wibawa dan agung.

Terdapat beberapa *gendhing soran* yang dalam penyajiannya memasukkan instrumen musik Barat seperti drum dan saxophone. *Gendhing-gendhing* yang disajikan menggunakan instrumen musik Barat hanya *gendhing* yang berlaras pelog dan biasanya *gendhing* berbentuk *ladrang* yang menggunakan pola *kendhangan sabrangan*. Masuknya instrumen musik Barat pada *gendhing soran* ada pada periode Hamengku Buwono V. Sri Sultan Hamengku Buwono V memprakarsai *Gendhing Gati* yang disajikan dengan alat musik diatonis seperti terompet, trombon, dan jenis drum atau tambur dengan Karawitan Jawa. Periode pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V (1923-1955) terjadi kontak budaya asing yang mengendap ke dalam budaya Jawa (keraton) dengan adanya perpaduan instrumen musik Barat ke dalam musik iringan tari Jawa ataupun upacara protokoler. hal tersebut merupakan sebuah indikasi periode historis, sumber-

sumber yang dapat diacu sebagai peristiwa kontak budaya itu lebih merupakan sifat hubungan yang terbatas dalam upacara protokoler dan dalam bidang seni (Surtihadi, 1995, p. 54).

Peristiwa kontak budaya terjadi karena upacara *Babad Ngayogyakarta* yaitu pemberian penghargaan Bintang Komandur kepada Sultan Hamengku Buwono V dari pemerintah Hindia Belanda yang kemudian dilanjutkan dengan pesta perjamuan makan dan minum di keraton dengan diselingi pertunjukan tari *bedhaya*, *srimpen*, dan tarian dansa. uraian tersebut menggambarkan peristiwa adanya upacara protokoler yang melibatkan instrumen musik Barat (terompet dan genderang) sebagai kelengkapan upacara penghormatan (Surtihadi, 2014, p. 31). Sangat dimungkinkan bahwa deskripsi tersebut mengacu pada prosesi upacara kirab perkawinan Sultan Hamengku Buwono V. Kemungkinan penggunaan instrumen musik pada iringan tari *bedhayan* dan *srimpen* disebabkan upacara tersebut. Mengenai prosesi seperti ini telah diketahui sebagai acuan resmi hingga masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939) (Soedarsono, 1989, pp. 162–163). Masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939) budaya Barat semakin tampak dalam memengaruhi konsepsi seni di keraton Yogyakarta (Surtihadi, 2014, p. 35). Adanya penambahan musik *string* atau biola pada iringan tari. (*Karsa Dalem* melengkapi iringan Kapang- kapang Bedhaya/*Srimpi*, beksan *Trunajaya*, serta *Srimpi Pandelori* dan *Srimpi Muncar*, dengan tambahan instrumen musik gesek/biola) (Kartahasmara, 1990, p. 193). Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939), keraton Yogyakarta memiliki sebuah orkestra barat yang memainkan repertoar standar

klasik Eropa (Surtihadi, 2014, p. 35). Pertumbuhan seni pertunjukan keraton sangat menonjol pada periode Sultan Hamengku Buwono VIII (1921- 1939).

Pada periode tersebut iringan tari memiliki garap khusus, gamelan disempurnakan, dan banyak *gendhing-gendhing* baru diciptakan untuk mengiringi tarian atau wayang wong. Sultan Hamengku Buwono VIII mendorong penuh para ahli seni dalam berkreasi sehingga banyak karya iringan tari menjadi lebih kaya dan lebih hidup, apalagi Sultan memiliki tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang seni, seperti K.R.T. Wiroguno, K.R.T. Purbaningrat, K.R.T. Madukusumo, dan R.GENDHING. Larassumbogo, bahkan seni musik Barat dikembangkan pula untuk mengiringi beksan. Dua orang ahli musik Barat, yakni Spies dan Gotsch diminta melatih para musisi yang ada (Suharto, 1981: 119-121).

Penambahan instrumen musik barat dalam *gendhing soran* akan memiliki karakter musikal berbeda. Musik Barat pada *gendhing soran* dapat menganalogikan karakter musikal yang bernuansa agung, gagah, berwibawa, *mrabu*, dan *ngeratoni*. Penggarapan *gendhing soran* peran musik Barat tersebut dapat digarap berbagai unsur khususnya seperti laya, pola, garap dan dinamika.

Berawal dari ketertarikan pada karakter musikal yang dimiliki *gendhing soran*, penulis terinspirasi untuk membuat karya komposisi yang berjudul “Sesoran”. Adanya proses linguistik kata sifat “sora” mendapat imbuhan prefiks se dan sufiks an menjadi kata benda *sesoran*, sora yaitu berseru, berteriak, bersuara dengan lantang dalam perkembangan makna, berarti bunyi-bunyian yang dibunyikan dengan keras. Judul ini diambil karena komposisi *soran* yang di dalamnya ada berbagai garap *soran* pada komposisi ini. Karya komposisi *Sesoran* ini merupakan sebuah karya komposisi tradisi yang mengembangkan karakteristik musikal pada *gendhing soran* yang memiliki rasa agung, gagah, berwibawa, dan *ngeratoni*. Komposisi *Sesoran* ini akan menerapkan *gendhing soran* ke dalam

beberapa bentuk dan memunculkan pola-pola baru dengan tidak terpas dari pola-pola penyajian pada gendhing *soran* itu sendiri. Selain itu, karya ini juga akan menggunakan laras gamelan pelog yang menurut buku serat kandha karawitan jawi laras pelog secara umum menghasilkan suasana yang bersifat *sereng*, memberikan kesan gagah, agung, keramat, dan, sakral, khususnya pada permainan gendhing yang menggunakan laras pelog *bem* (Bram, 2002). Berdasarkan pemikiran, tersebut karya *sesoran* ini pun ingin mencapai karakter musikal pada *soran* yang memiliki rasa agung, berwibawa, dan ngratoni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan penting yang menjadi permasalahan adalah syarat-syarat yang dapat membentuk karakter musikal sajian *gendhing soran*.

1. Apa saja unsur musikal yang digunakan untuk menunjukkan karakter musikal *soran* pada komposisi karawitan?
2. Bagaimana penerapan garap *soran* pada komposisi *Sesoran*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui unsur musikal yang digunakan untuk menunjukkan karakter musikal *soran* pada komposisi karawitan.
2. Mengetahui penerapan garap *soran* pada komposisi *Sesoran*.

D. Tinjauan Sumber

Sumber-sumber yang akan dijadikan inspirasi, relevansi dan rujukan sebagai tinjauan topik penelitian penciptaan seni ini adalah buku, jurnal, skripsi, tesis, dan karya seni. Adapun tinjauan sumber yang digunakan yaitu, sumber

pustaka dan tinjauan karya sebagai berikut.

1. Sumber Pustaka

Sumber pertama merupakan jurnal oleh R.M. Surtihadi yang berjudul “Instrumen Musik Barat dan Gamelan Jawa dalam Iringan Tari keraton Yogyakarta”. Perpaduan instrumen musik Barat dengan *ricikan* gamelan Jawa untuk mengiringi tari di keraton Yogyakarta sudah berlangsung sejak lampau. Hingga saat ini perpaduan tersebut masih dapat dijumpai. Bermula dari peristiwa kontak budaya Barat dan Timur, instrumen musik Barat telah menjadi bagian dari kelengkapan upacara protokoler keraton Yogyakarta. Tujuan penulisan ini untuk membuat kajian historis perpaduan gamelan Jawa dengan seperangkat instrumen musik orkestra Barat untuk mengiringi pertunjukan tari putri pada bagian *kapang-kapang bedhaya*, *srimpen*, dan tari putra *Lawung Ageng* keraton Yogyakarta. Beberapa instrumen musik barat seperti instrumen genderang, tambur (*percussion section*), instrumen gesek (*string sections*), instrumen tiup kayu (*woodwind sections*) dan tiup logam (*brass sections*) digunakan dalam mengiringi tarian-tarian tersebut di atas. Relevansi pada penelitian tersebut adalah kajian historis perpaduan gamelan Jawa dengan musik barat. Perbedaan dari jurnal ini adalah subjek yang digunakan adalah tari Yogyakarta. Persamaan pada skripsi ini dengan karya sesoran adalah penerapan musik barat pada *gendhing* tari gaya Yogyakarta. Namun pada pustaka ini tidak di jelaskan fungsi musik barat tersebut pada *gendhing* tari gaya Yogyakarta.

Skripsi yang berjudul “Prawiratama” oleh Kusryan Sandro Hano (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2017) menginterpretasikan spirit prajurit Prawiratama

melalui penggambaran rasa spirit atau semangat prajurit dengan musik, tanpa harus melihat bentuk dari spirit tersebut, namun yang diharapkan rasa semangat atau spirit prajurit itu sampai kepada orang lain dengan hanya mendengarkan karya komposisi “Prawiratama”. Beberapa cara dari penggambaran spirit prajurit tersebut, dituangkan melalui pola-pola musik yang bernuansa gagah dan tegas sebagai bentuk representasi dari sosok prajurit yang pemberani. Penggambaran prajurit Prawiratama yang pantang menyerah digambarkan lewat musik yang cenderung lembut namun memiliki nuansa tegang. Selain itu representasi spirit tersebut juga diwujudkan dengan nuansa musik perang, yang diharapkan bisa menggambarkan rasa heroik serta patriotik. Beberapa cara penggambaran spirit prajurit tersebut dilakukan dengan cara mengemas unsur-unsur dalam musik seperti ritme, melodi dan dinamika sehingga menimbulkan harmoni musikal sesuai dengan representasi dari spirit prajurit Prawiratama (Hano, 2017). Persamaan pada dengan karya *sesoran* ini adalah instrumen yang digunakan yaitu memadukan musik barat dan gamelan Jawa, sedangkan perbedaan karya Prawiratama adalah konsep ide penciptaan dalam karakter musikalnya. Penelitian ini tidak mempertahankan khas karawitan pada gaya Yogyakarta

Gending Lunthang laras slendro patet sanga kethuk sekawan kerep dhawah kethuk wolu kendhangan janggi oleh Suseno Setyo Wibowo, adalah salah satu gending ageng Gaya Yogyakarta yang dapat diidentifikasi sebagai *gendhing soran*. Penulis menggarap Gending Lunthang dengan garap lirihan yang memfokuskan pada garap ricikan gender barung. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan garap gending terutama pada garap ricikan gender barung.

Relevansi pada penelitian ini adalah proses penggarapan dilakukan menggunakan ilmu pengetahuan karawitan dan ilmu bentuk analisa karawitan dengan tetap memperhatikan aturan garap karawitan tradisi, namun pada penelitian ini tidak membahas secara detail pola tabuhan dan sejarah pada *gendhing soran*

Sumber pustaka keempat adalah yang berjudul *Penelusuran Gendhing Soran* di keraton Yogyakarta oleh Agung Harwanto pada Institut Seni Indonesia, karena adanya dorongan untuk mengungkapkan kembali, yaitu kerinduan akan adanya *gendhing soran* ke permukaan agar produk budaya bangsa ini tidak tenggelam, maka tulisan ini mencoba menguak kelahirannya, arti, garap serta fungsinya. Kajiannya pula salah satu bentuk garap *gendhing* tersebut khusus untuk kepentingan iringan tari. Relevansi pada sebuah penelitian ini adalah adanya kajian yang membahas bentuk penyajian *gendhing soran* seperti instrumen yang digunakan, struktur penyajiannya, dan teknik tabuhannya. Namun pada penelitian ini tidak membahas secara detail tentang ricikan gamelan yang digunakan pada *gendhing soran*

2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber karya untuk dijadikan referensi dan inspirasi dalam bereksperimen membuat model-model musikal yang akan diaplikasikan pada karya *Sesoran*.

Sumber karya pertama karya yang berjudul “Gati Panglebur Pelasah” oleh keraton Yogyakarta. Karya tersebut *Gendhing Gati* yang dikolaborasikan dengan musik Barat seperti string (viola, violin, cello) dan brass (saxophone, trompet, trombon, tuba). *Gendhing Gati* tersebut digarap lagi karakter musikalnya dengan

menambahkan instrumen *lirihan* seperti rebab dan gender. Gati tersebut digarap menjadi *lirihan* di bagian irama II. *Gendhing* ini berlaras slendro dan musik barat tersebut lebih mendominasi pada bagian *lirihan*. Pada bagian *lirihan* terdapat beberapa isian melodi dari ensambel musik Barat yaitu string, pada bagian inilah peran string tersebut lebih memberikan nuansa dan suasana pada *gendhing* tersebut. Karya ini menginspirasi penulis dalam mengembangkan karakter musik pada *gendhing soran* gaya Yogyakarta. Karya Gati Panglebur Pelasah ini menimbulkan karakter musikal yang sedih. Perbedaan pada karya ini oleh sesoran adalah karakter musikal yang di timbulkan.

Harrison menggubah *Scenes from Cavafy* (1980). Lirikinya terdiri dari parafrase oleh Harrison dari empat puisi oleh penyair Yunani Constantine P. Cavafy (1863–1933). Untuk gerakan luar, Harrison memilih teks yang menunjukkan "perasaan yang sangat intim dan lirik yang dimiliki Cavafy untuk sejarah Bizantium dan Aleksandria." Gerakan tengah berfokus pada dua puisi erotis Cavafy, yang menggambarkan tema homoseksual yang muncul di banyak puisi. (Harrison adalah seorang advokat vokal untuk hak-hak gay.) Persamaan karya ini dengan *sesoran* adalah tetap menggunakan sejarah dan idiom tradisi sebagai ide penciptaanya, namun perbedaan pada karya ini dengan *sesoran* adalah struktur dan bentuk pada karyanya.

Sumber karya ketiga berjudul "Prawiratama" oleh Kusryan Sandro Hano. Karya ini mengangkat tema semangat dan spirit dari Kesatuan Prajurit Prawiratama. Semangat atau spirit dari prajurit Prawiratama ini yang direpresentasikan dalam bentuk musikal. Karya komposisi karawitan 'Prawiratama' dikemas dalam sajian

karya musik yang memadukan gamelan Jawa dengan alat musik barat, serta menggunakan pola garap tradisi dan kreasi baru yang digarap secara atraktif dan inovatif. Persamaan dari karya tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan pola garap tradisi yang digarap kreasi baru secara atraktif dan inovatif. Perbedaan dari karya tersebut adalah konsep ide yang digunakan “Prawiratama” yaitu spirit kesatuan prajurit.

Sumber karya keempat yang berjudul beksan *Srimpi Pandhelori Uyon-uyon Hadiluhung Rejeb 1953 Wawu/23 Maret 2020* karya tersebut menyajikan tarian *srimpi* yang dibawakan oleh empat penari. Iringin *srimpi* *pandhelori* tersebut terdapat pada bagian ndawah adanya tambahan musik brass (trompet). Karya ini menginspirasi penulis untuk menambahkan konsep penambahan musik brass (trompet) pada bagian *lirihan* pada *soran*. Persamaan pada karya ini dengan sesoran yaitu menerapkan musik barat pada bagian *lirihan*, perbedaan pada karya ini adalah *gendhing* yang digunakan sebagai iringan tarian.